

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, beberapa diantaranya ialah melalui pergantian kurikulum, penataran dan pelatihan para guru, pengadaan sertifikasi guru dan menambah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Upaya yang tak kalah pentingnya dalam peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Tanpa guru yang dapat dijadikan andalannya, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Maka syarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Padahal dalam kenyataannya masih banyak guru yang mengajar dengan cara konvensional, di

mana guru selalu mendominasi kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan dapat memancing aktivitas siswa agar mutu pendidikan semakin membaik dan hasil belajar meningkat. Partisipasi aktif dari siswa mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan siswa yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal apabila pembelajaran direncanakan dengan baik dan matang. Dalam hal ini, guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan suasana belajar yang baik sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan semangat belajar bagi para siswa. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas, guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda karena tidak jarang dalam suatu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menangkap ilmu yang diberikan guru.

Berdasarkan pengalaman PPL yang dilakukan peneliti di sekolah yang diteliti, model pembelajaran yang diterapkan guru masih secara konvensional. Metode – metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar siswa hanya dengan metode Ceramah, Tanya jawab, dan Diskusi saja. Misalkan dalam metode Ceramah dan Tanya jawab semua siswa terpaku pada guru sebagai fasilitator, sehingga siswa tidak terpancing untuk ikut serta aktif dalam proses belajar mengajar dan hanya menerima materi yang disampaikan guru. Sementara dalam metode Diskusi, guru

hanya membagi kelas dalam beberapa kelompok belajar saja tanpa menerapkan cara atau strategi agar kelompok belajar yang heterogen tersebut dapat menguasai materi secara merata. Karena dalam kenyataannya hanya beberapa siswa yang memang aktif dan memiliki kemampuan lebih diantara teman kelompoknya, sedangkan beberapa siswa yang lain hanya bergantung pada temannya yang lebih aktif atau dominan.

Aktivitas siswa yang cenderung rendah tersebut terlihat dari kurangnya antusias dan semangat siswa ketika proses Tanya jawab, beberapa siswa justru terlihat sibuk sendiri tanpa ikut ambil bagian dalam proses belajar mengajar, serta tampak beberapa siswa yang pasif dan selalu bergantung pada teman kelompoknya yang lebih aktif dan dominan. Fenomena tersebut tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa perlu adanya perbaikan dari proses pembelajaran di kelas terutama dalam mata pelajaran IPS. Berikut nilai hasil ulangan IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brastagi.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Belajar (T.P 2012/2013)

No	Kelas	T	%	T.T	%
1	VIII-1	33	82,5%	7	17,5%
2	VIII-2	21	52,5%	19	47,5%
3	VIII-3	30	75%	10	25%
4	VIII-4	26	65%	14	35%
5	VIII-5	32	80%	8	20%
6	VIII-6	30	75%	10	25%

Keterangan : T= Tuntas ; TT= Tidak Tuntas

Sumber : Data diperoleh dari dokumen guru

Dari data tabel di atas diketahui bahwa kelas dengan hasil ulangan IPS yang paling bermasalah adalah kelas VIII-2, dimana hanya 52,5% siswa yang tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 72. Sementara berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, dikatakan ketuntasan belajar telah terpenuhi secara keseluruhan jika siswa yang telah mencapai nilai ≥ 72 minimal 70%. Padahal pelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran yang membutuhkan pemahaman sangat tinggi.

Alternatif untuk membuat siswa mengerti dan memahami isi materi adalah dengan mempelajari sendiri, menemukan masalah sendiri, dan juga mampu menjelaskannya kepada siswa lainnya. Untuk itu, guru sebagai tokoh utama pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa agar siswa lebih bersemangat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, memberikan ide dan tanggapan, memiliki keberanian dalam mempresentasikan suatu materi demi terciptanya perbaikan-perbaikan pembelajaran. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat dijadikan salah satu alternatif karena model pembelajaran ini melatih siswa untuk aktif menjelaskan ide atau pendapat kepada siswa lainnya sehingga siswa akan dilatih memiliki kecakapan berbicara dan memberi ide-ide baru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, strategi yang dilakukan siswa untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode diskusi. “Namun, strategi ini tidak terlalu efektif karena kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara kelas dikuasai

oleh beberapa orang saja” (Lie, 2008:6) untuk mengatasi hal ini bisa dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Talking Chip*. Dalam kegiatan *Talking Chip* masing- masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain sehingga kesempatan menyampaikan pendapat dialokasikan secara merata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Pembelajaran 2012/2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang akan menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi?
3. Bagaimana cara mengajar guru dan proses Belajar Mengajar pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi?

4. Apakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk menghindari masalah yang lebih luas, maka penelitian ini dibatasi pada “ penerapan kolaborasi *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip*” mata pelajaran IPS Terpadu pada standar kompetensi “Memahami kegiatan Pelaku Ekonomi di Masyarakat” di kelas IX-2 Tahun Pembelajaran 2013/2014..

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi?

1.3 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah pada rumusan masalah maka alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* di kelas IX-2 agar siswa yang kurang aktif tidak akan ketinggalan pelajaran dengan siswa yang aktif. Dalam proses model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa ditugaskan untuk mampu menerangkan materi kepada siswa-siswa lain sehingga dapat melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat atau ide-ide yang ada dipikiran siswa. Dalam penerapan model ini siswa dituntut untuk aktif dan berani dalam menampilkan kemampuan dan penguasaan materi mereka. Namun, dalam model ini masih memuat kemungkinan bahwa tidak semua peserta aktif dalam proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran *Talking Chip* baik untuk diterapkan.

Dalam model pembelajaran *Talking Chip* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dan saling bekerjasama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, dalam menguasai materi guna mencapai hasil yang maksimal. Dengan merancang situasi belajar dalam kelompok-kelompok belajar. Model pembelajaran *Talking Chip* ini mengutamakan optimalisasi partisipasi siswa dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk memberikan kontribusinya serta mendengarkan pandangan dan pemikiran kelompok lain sehingga memancing siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang menarik, dan membangkitkan kepercayaan diri serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan diharapkan dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX-2 SMP Negeri 1 Berastagi melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan dalam upaya peningkatan wawasan bagi penulis sebagai calon guru dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip*.
2. Dapat memotivasi belajar siswa di kelas sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru, *staff* pengajar dalam menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Talking Chip* sebagai salah satu cara efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa.
4. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain yang melakukan penelitian yang serupa.

THE
Character Building
UNIVERSITY